PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MELALUI DONGENG

Di'amah Fitriyyah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
diamah.fitriyyah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Akhlak anak-anak di zaman sekarang ini semakin mengalami kemerosotan. Kasus kriminalitas anak sebagai pelaku kejahatan menghiasi berbagai media cetak dan elektronik. Dunia sastra anak ikut mengambil bagian dalam kemerosotan akhlak anak ini, baik sastra elektronik yaitu dalam bentuk tayangan-tayangan digital maupun sastra tulis dan lisan dalam bentuk dongeng dan cerita. Sastra anak sendiri banyak mengalami problematika mulai dari pemerhati sastra anak yang berkurang, minimnya media yang menyajikan tayangan ramah anak, dan lain sebagainya. Padahal dampak sastra anak terutama dongeng dan cerita sangat berpengaruh dalam perkembangan moralitas anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh David McClelland yang membandingkan dampak dongeng di dua Negara. Melalui dongeng pendidikan akhlak anak dapat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode bercerita atau mendongeng ini telah dicontohkan dalam al-Qur'an

Kata kunci: akhlak anak, dongeng

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus yang dipersiapkan untuk kemajuan bangsa. Dipundak anak digantungkan harapan bangsa. Pendidikan telah berusaha keras untuk mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang berkualitas, bermoral tinggi, dan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa.

Namun di era sekarang kasus kenakalan anak semakin tinggi, kriminalitas anak meningkat. Berita Liputan 6.com tanggal 3 Maret 2012, tentang kasus pembunuhan oleh anak SD di Depok Jawa Barat. Tawuran

antar pelajar di kota menambah daftar kasus kenakalan anak. Macam-macam kasus kriminal yang lainnya juga dimuat di media cetak. Melihat kejadian itu masyarakat menjadi khawatir. Fenomena tersebut memperlihatkan kemerosotan moral. Hal ini menjadi kekhawatiran bangsa mengenai generasi penerus kelak. Timbul pertanyaan dari para pemikir bahwa bangsa ini mau dibawa kemana jika para generasi penerus mengalami degradasi moral.

Dalam hal ini, David McClelland mempertanyakan mengapa ada bangsa-bangsa maju

rakyatnya suka bekerja tanpa lelah, dan ada yang tidak? Dia mencontohkan bangsa Inggris dan bangsa Spanyol, abad ke-16 merupakan dua negara besar yang kaya raya, namun saat itu Inggris terus berkembang, sebaliknya Spanyol merosot menjadi negara yang lemah. Setelah semua aspek diteliti, ditemukanlah solusinya, McClelland memfokuskan hal lain: **cerita atau dongeng anak-anak** yang ada di kedua negara tersebut.

Dongeng dan cerita anak yang berkembang di Inggris awal abad ke-16 terdapat “virus” sehingga menyebabkan pendengar dan pembaca terjangkit penyakit “butuh prestasi” atau *the need for achievement (n-Ach)*. Lain halnya dongeng dan cerita anak yang meningkat di Spanyol alhasil meninaboboan, tidak mengandung virus, cerita di Spanyol lebih menonjolkan komedi bernilai licik dan tipu daya (Rohinah M. Noor, 2011:56). Didapatkan bahwa karya-karya sastra di Inggris menunjukkan optimisme yang tinggi, keberanian untuk merubah nasib, tidak putus asa, dan itu berarti nilai *n-Ach*-nya

tinggi, dalam karya-karya itu terlihat pertumbuhan ekonomi sangat tinggi, karena diawali oleh nilai *n-Ach* yang tinggi (Bimo, 2011: 15).

Di Inggris juga melakukan penyebaran angket kepada orang-orang dewasa yang menanyakan kapan saat mereka benar-benar bahagia. Data menunjukkan bahwa sebagian jawabannya adalah “di masa anak-anak saat orang tua membacakan cerita”. Benar adanya ungkapan bahwa “kemajuan bangsa terkait dengan dunia cerita” Jika pertanyaan ini diajukan pada orang-orang dewasa di Indonesia, maka jawabannya tidak jauh berbeda. Oleh sebab itu, penting menilik bagaimana sastra di Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan mengenai problematika sastra anak yang merupakan bagian dari tradisi bangsa Indonesia yang mulai hilang. Objek penelitian ini adalah pendidikan akhlak dan subjeknya adalah dongeng. Pengumpulan data melalui dokumentasi literatur yang terkait

dengan sastra anak. Analisisnya berupa analisis deskriptif, mencari pola permasalahan yang kemudian diajukan solusi berdasarkan studi literatur juga.

PEMBAHASAN

Probematika Sastra Anak

1. Nasib Literasi Anak

Sastra anak di Indonesia belum mendapatkan perhatian maksimal. Tidak terdapat tulisan sejarah sastra anak, apalagi memaknai cerita dalam sebuah zaman. Kelalaian yang menjadi kesalahan dikarenakan menafikan dunia khayal anak yang dianggap kurang penting dalam sejarah sastra, pendidikan, dan perkembangan budaya. Sastra anak bukanlah sumber wacana kebudayaan kita.

Balai Pustaka, muncul sebagai akibat politik etis pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dianggap sebagai perintis lahirnya sastra modern Indonesia, semenjak tahun-tahun awal telah terbit beberapa karya sastra khusus anak. Perlu diketahui bahwa pada masa itulah Pujangga Baru mempunyai pengaruh penting dalam wacana sastra dan

kebudayaan, bahkan politik. Akan tetapi, tidak ditemukan tempat di mana dunia imajiner anak, dalam bentuk literernya, ikut terlibat dalam polemik. Tentu berawal dari anggapan, dunia anak bukanlah bagian dari dunia "dewasa" para pemikir elite itu.

Sebuah rintisan berusaha mengartikan sastra anak secara lebih baik tahun 1976 oleh Riris K Sarumpaet. Sarumpaet membahas hakikat, sifat, corak bacaan anak-anak, serta minat anak terhadap bacaan. Saat itu, betapa pun tidak diperhitungkan dalam wacana besar, menurut Sarumpaet, setidaknya lima penerbit komersial cukup serius menerbitkan berbagai karya sastra anak, di antaranya Indra Press, Balai Pustaka, Djambatan, Gunung Mulia, dan Pustaka Jaya.

Akan tetapi,, fakta secara global menunjukkan, studi atau pendalaman terhadap peran, posisi, atau fungsi sastra anak dalam masyarakat masih sedikit. Pengarang-pengarang yang berdedikasi pada sastra ini tidak pernah tercatat di kumpulan pengarang utama negeri ini.

Sastrawan seperti Aman, Julius Sijaranamual, Toha Mohtar, Dwianto Setyawan, misalnya, bukanlah nama-nama yang dirasa pantas diujarkan dengan nama-nama bertinta emas, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, atau Pramoedya A Toer.

Dalam sejarahnya, sastra anak sesungguhnya mempunyai peran vital dalam membentuk watak seseorang yang berimbas pada pola pikir hingga perilaku sampai dewasa. Jangan mengalami kegalauan dan kerancuan terhadap diri kita sendiri hanya karena kita telah "membunuh" sastra anak sebagai masa lalu. Imajinasi anak-anak yang terpasung merupakan sebuah kematian prematur dari kemampuan fantasional, ide-ide, dan visi pada masa berikutnya; kematian inti dari sebuah kebudayaan.

Musim liburan untuk di sekolah sudah diganti dengan pelajaran berat, tetapi krisis imajinasi. Sastra disingkirkan dalam model pembelajaran di SD, SMP, dan SMA. Buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia mutakhir justru "menghinakan" alias "menepikan"

sastra tradisi dan modern. Pilihan materi puisi di buku pelajaran sudah bertransformasi lirik-lirik lagu Dewa 19, Padi, Peterpan, atau Katon Bagaskara. Siswa menjadi jauh dari manifestasi sastra karena alasan mendekatkan anak pada dunia pop. Lirik-lirik lagu pop dianggap akrab pada generasi sekarang.

Dongeng anak tergantikan dengan materi mutakhir sinetron dan program anak-anak di televisi. Ironi ini membuktikan negara belum mengurus ketersediaan bahan bacaan dan buku pelajaran untuk anak-anak. Bahaya pengabaian literasi anak merupakan kemerosotan karakter. Isu merevitalisasi pendidikan karakter adalah bukti "kepicikan" dalam memajukan dunia pendidikan dan aplikasi strategi kultural berbasis literasi (Civil Society Organization Initiative Education for All (CSOiEFA)).

2. Kurang Perhatiannya Orang Tua terhadap Dongeng Anak

Kepedulian orang tua guna mengenalkan sastra kepada anak mulai menurun. Harus disadari bahwa tradisi mendongeng orang tua

kepada anak-anaknya, yang sudah turun temurun di negeri ini, ternyata telah terkikis. Orang tua lebih memperhatikan anaknya supaya cepat berhitung dan memahami bahasa asing daripada menyuguhi anak dengan segudang buku cerita (sastra anak). bukti ini diperkuat dengan fenomena orang tua yang berlomba-lomba mencari pendidikan usia dini yang cenderung mengasah otak kiri dari pada otak kanan. Bahkan orang tua merasa memiliki gengsi saat memilih sekolah atau perguruan tinggi yang bertaraf luar negeri.

Kekuatan dongeng yang memuat nilai-nilai luhur mampu mendidik anak menjadi manusia bermoral, telah membuat berbagai pihak meratapi lenyapnya dongeng dari keseharian anak. Orang tua dituduh lalai dalam mendisiplinkan diri, karena sibuk dengan urusan sendiri, khususnya mengejar duniawi.

3. Banyaknya Tayangan Anak yang Kurang Mendidik

Tontonan televisi khusus anak semakin bermunculan, berupa

drama sinetron, kuis anak, bahkan film kartun animasi anak. Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA), tayangan televisi khusus anak bisa dibagi dalam tiga kategori, yakni kategori aman, hati-hati dan juga berbahaya. Berikut ini adalah beberapa contoh tayangan di Indonesia khusus anak yang sudah dikategorikan oleh YPMA.

a. Aman

Varia Anak (TVRI), Bocah Petualang, Laptop Si Unyil, Jalan Sesama, Cita-citaku, Si Bolang ke Kota, Buku Harian si Unyil (TRANS7), Surat Sahabat, Cerita Anak, Main Yuk! (TRANS TV), Dora The Explorer, Go! Diego Go!, Chalkzone, Backyardians (TV G), dan Masa Kalah Sama Anak-anak (TV One)

b. Hati-hati

Idola Cilik Seleb, Rapor Idola Cilik Seleb, Doraemon, Pentas Idola Cilik, Rapor Pentas Idola Cilik (RCTI), Casper, Harveytoon (TPI), Transformers (AN TV), Pokemon Series, Bakugan Battle Brawlers, Konser

Eliminasi 6 AFI Junior (IVM), New Scooby Doo Movie (TRANS7), SpongeBob Squarepants, Avatar: The Legend of Aang, Carita De Angel (TVG).

c. Bahaya

Crayon Sinchan (RCTI), Si Entong, Tom & Jerry, Si Entong 2 (TPI), Popeye Original, Oggy & The Cockroaches (AN TV), Detective Conan, Dragon Ball, Naruto 4 (INDOSIAR), Tom & Jerry (TRANS7), One Piece, Naruto (TVG).

Tayangan yang termasuk dalam kategori berbahaya bagi anak merupakan tontonan yang mengandung muatan negatif, seperti kekerasan, mistis, seks, dan bahasa kasar. Kekerasan dan mistis dalam tayangan yang masuk dalam kategori ini dinilai cukup intens sehingga bukan lagi menjadi bentuk pengembangan cerita, tetapi menjadi inti cerita. Tayangan kategori ini disarankan tidak disaksikan anak

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menyoroti tentang film Aladin yang tayang di MNC TV, di

dalamnya memuat adegan melempar hewan yang berdasarkan cerita dilempar oleh anak-anak untuk menjahili anak-anak yang lain. KPI Pusat berkesimpulan bahwa adegan tersebut tidak pantas ditayangkan karena dapat berpotensi untuk mendorong anak-anak belajar tentang perilaku yang tidak pantas karena itu KPI Pusat memberi peringatan tertulis agar segera melakukan evaluasi internal pada program agar lebih berhati-hati dalam penayangan adegan yang tidak pantas dilakukan dan berpotensi ditiru anak-anak, serta memperhatikan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penggunaan satwa dalam isi siaran. Terkait hal tersebut, KPI Pusat juga menerima pengaduan melalui SMS dari ProFauna dan surat No. 161/IARI-BGR/VI/2012 tertanggal 29 Juni 2012 dari Yayasan IAR Indonesia yang berisi keberatan atas penayangan adegan tersebut dan larangan penggunaan satwa liar yang dilindungi oleh negara untuk kegiatan komersial.

4. Partisipasi Akademik yang Rendah

Dunia akademik sekarang belum memiliki perhatian besar terhadap sastra anak. Seminar dan diskusi tentang sastra anak: urgensinya, peta politiknya, keterpinggirannya, belum banyak dilakukan. Apabila ada, biasanya gelintir orang saja, bukan karena didorong sikap yang dibangun secara lembaga. Sebagai akibatnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak ini pun kurang mengkristal sebagai isu tajam dan nasional.

Kurikulum yang digalakkan oleh lembaga-lembaga pendidikan kesastraan tidak mengakomodasi tumbuh kembangnya sastra anak. Mata kuliah tentang sastra anak tidak dilaksanakan, jika ada biasanya bersifat aksesori bernilai dua atau tiga SKS (kecuali di UI?), yang jelas tidak mampu mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu sastra anak yang sangat rumit itu. Guru yang diharapkan mengajarkan sastra anak di sekolah tidak dibekali pengetahuan dan ketrampilan khusus kepada sastra anak. Institusi pencetak

pendidik lebih patuh kepada Kurikulum Nasional yang memang tidak memberikan ruang gerak misi pengembangan sastra anak.

Penelitian Taufik Ismail tahun 1997-2005 memberitahukan bahwa siswa-siswa di Indonesia berhasil menyelesaikan NOL karya, hal ini berbeda jika dibandingkan dengan negara lain. Malaysia mewajibkan 6 judul karya, Swiss dan Jepang 15 judul, dan Amerika Serikat 32 judul (Rohinah M. Noor, 2011:10).

Dalam mimbar kebudayaan Sastra dan Revolusi di Yogyakarta pada Juli 2010, Max Lane, penerjemah sejumlah karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bahasa Inggris, mengungkapkan bahwa “Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah” (Rohinah M. Noor, 2011:11)

Di Universitas Negeri Yogyakarta, pada Fakultas Pascasarjana pernah ada Program Studi Sastra Anak, namun ini tidak bertahan lama. Sekarang Program

Studi Sastra Anak di UNY tidak dibuka lagi.

Dongeng dalam Pendidikan Akhlak Anak

Dongeng dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Walaupun dongeng hanya cerita fiktif, tetapi mampu mengajak anak untuk berfantasi. Pengarang dapat memasukan pendidikan akhlak melalui dongeng yang dibuatnya.

Mengetahui bahwa tahap perkembangan anak usia dini merupakan tahap operasional kongkrit. Sementara itu, pendidikan karakter ialah pengetahuan yang abstrak. Dongeng memanfaatkan daya imajinasi anak untuk menjembatani pengetahuan pendidikan akhlak yang abstrak. Lewat dongeng inilah pendidikan akhlak dapat muncul secara kongkrit dalam perilaku tokoh.

Unsur-unsur yang terdapat dalam dongeng juga membantu imajinasi anak dalam memahami alur cerita, yakni subjek atau tokoh, waktu dan latar, tujuan pendeskripsian suatu keadaan

terutama tujuan nilai-nilai positif, dialektika (Suyadi, 2010: 296).

Hadirnya dongeng dalam sastra anak membawa manfaat. Yang paling mendasar adalah dongeng sebagai alat hiburan bagi anak. Manfaat lainnya dari dongeng sebagaimana bagan dibawah ini.

Gambar 1: Manfaat Dongeng

Qishas, Metode Tradisional yang Efektif

Metode dongeng sebagai penanaman berkiblat pada metode kisah atau *qashash* yang dicontohkan Allah dalam mendidik umat manusia. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sering dimodifikasi menjadi dongeng bagi anak. Tujuannya untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan Qur'an. Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama

menyimak cerita atau kisah adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh sebab itu, memberikan nasihat melalui cerita merupakan cara mendidik yang cerdas dan bijak.

Dongeng adalah metode tradisional, artinya itu sudah ada sejak zaman dulu, yang keberadaannya selalu ada sebagai jembatan penanaman nilai-nilai karakter, meskipun eksistensi dongeng mengalami pasang surut. Ditemukan bahwa kisah (cerita) di dalam al-Qur'an terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat. Tidak mengherankan jika kemudian Allah menyebut al-Qur'an sebagai kumpulan cerita terbaik, meski ia bukanlah buku cerita biasa. Ini menunjukkan bahwa dongeng tidak akan pernah hilang dalam dunia pembelajaran.

Budayawan muslim Prof. Dr. Abu Ridha mengatakan dalam bukunya *Al Adab Al Islami Qudhotan Wa Binaan*, bahwa Al-Qur'an dengan bahasa yang sangat estetik (sebagai sastra maha tinggi) telah mampu membuktikan mampu mengubah Arab Baduwi yang sangat "tolol" menjadi tercerahkan. Dengan

demikian, secara khusus Allah ingin mengajarkan kepada Rasulullah dan tentu kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita adalah metode tarbiyah yang baik serta tepat untuk mendidik jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 176:

.....Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

“ . . . maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” Ini adalah penggalan ayat dalam alqur'an surat Al-A'raf ayat 176 yang memberi penafsiran bahwa cerita akan berdampak pada perkembangan pola pikir. Begitu juga dengan sastra anak akan memberi kontribusi pada perkembangan nilai individual, yaitu perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan bersosialisasi, serta rasa etis dan religious.

Kontribusi pertama dari sastra anak adalah perkembangan emosional anak. Melalui cerita, anak akan memperoleh gambaran kehidupan para tokoh cerita. tokoh-

tokoh cerita akan menunjukkan ekspresi gembira, sedih, takut, simpati, empati, benci, kecewa, memaafkan dan lain-lain dalam bentuk verbal atau nonverbal sesuai jalan cerita. Tokoh baik menampilkan perilaku baik dan mendapatkan perlakuan baik dari lingkungannya, sedangkan tokoh jahat menampilkan perilaku kurang baik dan akan mendapatkan hal yang sama dari lingkungannya. Anak yang mendengar atau membaca cerita tersebut akan mengidentifikasi dirinya pada tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga perilaku para tokoh akan ditiru oleh anak. Dengan demikian anak yang mendengar atau membaca buku-buku cerita akan belajar bersikap dan berperilaku secara benar.

Kontribusi kedua adalah perkembangan intelektual. Sekitar tahun 1980 ada penelitian di amerika yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran seni mendapatkan kemampuan yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan alam, matematika, dan Bahasa. Melalui alur cerita anak akan belajar memahami hubungan

antar peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Alur yang muncul biasanya adalah hubungan sebab akibat, peristiwa tertentu yang dialami oleh tokoh akan berakibat atau menjadi sebab peristiwa lain yang dialami oleh tokoh. Alur cerita kadang juga membuat anak bertanya, alasan tindakan si tokoh, atau menyesalkan tindakan si tokoh. Jadi saat membaca atau mendengarkan cerita, aspek intelektual anak ikut berperan aktif untuk memahami dan mengkritisi cerita.

Perkembangan imajinasi menjadi kontribusi nilai personal yang ketiga. Saat mendengar atau membaca cerita seperti cerita Cinderell atau Harry Potter anak seolah diajak berpetualang meninggalkan bumi. Imajinasi anak mengembara mengikuti gambaran tokoh, setting cerita, dan berbagai peristiwa dalam alun cerita. saat cerita selesai anak akan kembali ke dunia nyata dengan membawa pengalaman imajinasi yang baru didapatkan dari cerita. kemampuan imajinasi anak yang membaca buku-buku cerita jauh melesat dibanding anak yang tidak mengenal cerita.

karya-karya besar lahir dari imajinasi, teknologi besar tercipta berawal dari imajinasi besar. Imajinasi yang dimaksud adalah berfikir kreatif. Oleh sebab itu, daya imajinasi anak perlu dibangun sejak dini melalui sastra anak agar berkembang secara maksimal.

Kontribusi sastra anak berikutnya adalah pertumbuhan rasa sosial. Di dalam cerita menampilkan kehidupan tokoh yang selalu berinteraksi dengan sesama tokoh lain dan lingkungannya. Alur cerita banyak menyajikan kerjasama antar tokoh untuk menyelesaikan masalah, saling membantu, atau sekadar bermain bersama serta melakukan aktivitas keseharian bersama. Lewat cerita, anak akan memahami hidup bermasyarakat bahwa ada orang lain di luar dirinya, dan manusia itu punya sifat saling membutuhkan. Bacaan sastra yang menyajikan interaksi sosial dengan baik akan menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku sosial sesuai norma sosial yang berlaku.

Kontribusi yang kelima yaitu pertumbuhan rasa etis dan religious. Rasa etis dan religious berhubungan

dengan moralitas anak. Nilai moralitas ini muncul pada karakter dan tingkah laku para tokoh cerita. Anak akan menilai sikap dan perilaku yang mampu diterima oleh masyarakat dan mendapat pujian. Secara tidak langsung anak akan meniru sikap dan perilaku tersebut.

Jadi, sastra anak mampu memberikan dampak positif bagi anak dilihat dari kontribusi pada nilai personal. Perilaku para tokoh cerita menjadi contoh bersikap dan berperilaku. Melalui cerita itu anak akan belajar mengelola ekspresi emosi yang tepat, menstimulus perkembangan kognitif, memicu berpikir kreatif melalui imajinasi, belajar berinteraksi dengan lingkungannya dengan tepat, dan belajar tentang nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu cerita dapat dipandang sebagai salah satu cara terbaik penanaman nilai-nilai personal pada anak.

SIMPULAN

Metode kisah (dongeng) merupakan metode pendidikan akhlak yang paling imajinatif. Berlandaskan pada metode yang

tercermin dalam Al-Qur'an. Di samping itu metode dongeng merupakan metode pendidikan untuk mencerdaskan emosional dan spiritual anak.

Literasi anak harus mulai mendapatkan perhatian para pendidik dan sastrawan. Hal ini akan menjadi pendongkrak kemajuan bangsa. Masalah kemerosotan moral diyakini mampu diperbaiki dengan memperbaiki sastra anak terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul A.A. 2008. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wicaksono. Aji 2012. *Memaknai Sastra Anak*.
<http://kompas.com>
- Bimo. 2011. *Mahir mendongeng, membangun dan mendidik karakter anak melalui cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra anak, pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Izfanna, Duna & Hisyam, N. A. 2012. *A comprehensive approach in developing akhlaq*. Diambil pada tanggal 25 Juli 2016, dari <http://search.proquest.com>
- Anggie, Hernowo. 2012. *Eksploitasi satwa dilindungi, sinetron "aladdin" MNC TV dilaporkan ke polda metro jaya*. Diambil pada tanggal 14 Juli 2016 dari <http://www.tabloidbintang.com>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- . 2004. *Character matters, how to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone
- Pratiwi, N.D. 2011. *Dampak program film animasi anak yang termasuk kategori berbahaya untuk ditonton anak usia dini*. Diambil pada tanggal 13 Juli 2016 dari <http://nitadwipratiwi.wordpress.com>
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis*

Sastra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tarbiyah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
Yogyakarta: Prodi PGMI

Roni. 2011. *Jenis dan manfaat dongeng untuk anak dan orang tua*. Diambil pada tanggal 28 Juli 2016 dari <http://anaknusantara.com>

Suyadi, 2010. *Membangun Karakter Anak dengan Kisah Qur'ani*. Al-Bidayah. Jurnal PGMI Fakultas

Sidik, Umar. 2009. *Cerita Anak pada Majalah TK Islam (Analisis Tema dan Pesan Moral serta Kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK)*. Tesis. Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta. 2009